

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perilaku *Delinquency*

2.1.1. Pengertian Perilaku *Delinquency*

Dalam istilah konsep psikologi *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. Sedangkan, *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartono, 2013).

Dryfoos (1990) mendefinisikan perilaku *delinquency* ini mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti bertindak berlebihan disekolah, pelanggaran seperti: melarikan diri dari rumah, hingga tindakan-tindakan kriminal. Menurut Willis (2012) perilaku *delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Menurut Kusmanto (2004) perilaku *delinquency* ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Menurut Sarwono (2003) perilaku

delinquency adalah sifat atau ciri khas yang ditunjukkan anak-anak atau remaja yang tidak dapat diterima secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Gold & Petronio (1980) perilaku *delinquency* adalah tindakan oleh seseorang yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Selanjutnya menurut Sudarsono (2008) *juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Menurut Ali & Asrori (2012) perilaku *delinquency* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Hurlock (1973) mendefinisikan perilaku *delinquency* sebagai perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, dampak *delinquency* sangat besar mengingat tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan perilaku *delinquency* adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh remaja, meskipun remaja

tersebut sadar sepenuhnya bahwa segala bentuk perbuatannya melanggar norma sosial, aturan, dan hukum yang berlaku.

2.1.2. Aspek Perilaku *Delinquency*

Jatmika (2010) membagi perilaku *delinquency* menjadi tiga aspek utama yaitu:

- a. Kenakalan biasa, seperti berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai tanpa SIM dan kelengkapan berkendara, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan dan pencurian dan tindakan kriminal lainnya.

Hurlcok (1973) membagi perilaku *delinquency* kedalam empat aspek utama yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek yang dipilih dalam penelitian ini adalah menurut Jatmika (2010) dengan aspek kenakalan biasa, kenakalan pelanggaran dan kejahatan, kenakalan khusus, hal ini dipilih karena aspek yang digunakan tidak terlalu menjurus terlalu sensitif seperti memperkosa dan menggunakan senjata tajam, mengingat sampel dalam penelitian ini adalah remaja sekolah untuk menghindari fenomena ketidakjujuran tanggapan responden terhadap skala.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Delinquency*

Menurut Willis (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* yaitu:

a. Faktor dari dalam diri anak itu sendiri

1) *Predisposing factor*

Predisposing factor yang lain berupa kelainan kejiwaan ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak.

2) Lemahnya pertahanan diri

Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa mengindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat kedalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan membantu pembentukan perilaku positif.

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan di masa yang akan datang. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

b. Faktor dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab perilaku *delinquency* pada remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Faktor penyebab perilaku *delinquency* anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu:

1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua

Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.

2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua

Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampunya orang tua mencukupi kebutuhan anak-anaknya terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita.

3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

c. Faktor dari lingkungan masyarakat

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi timbulnya perilaku *delinquency* remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2) Lingkungan masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat ini, berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anaknya, dan orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah

bersekolah, keinginan mana kadang-kadang sering menjurus kepada tumbunya perilaku *delinquency* pada remaja.

3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Sebagian remaja sering beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Pengawasan remaja dimaksud untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Timbulnya konflik dalam diri remaja sendiri yakni norma-norma yang dianutnya dari rumah (keluarga) bertentangan dengan norma masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga.

d. Faktor dari lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Peran guru sangat diperlukan sekali dalam masa perkembangan remaja disekolah. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik dan sebaliknya.

Selanjutnya Santrock (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* terdiri dari:

a. Identitas

Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan

konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat lebih tinggi daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f. Proses keluarga

Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock tahun 1996 terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi

pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan ‘maskulin’ adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* terdiri dari faktor dari dalam anak itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-

nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

2.2. Kelekatan Anak-Orangtua (*Attachment*)

2.2.1. Pengertian Kelekatan Anak-Orangtua (*Attachment*)

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1989. Hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (Haditono, 1994).

Menurut Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Menurut Santrock (2003) periode perkembangan masa kecil, figur sosial adalah bayi dan satu atau lebih orang dewasa yang mengasuhnya, dan fenomena ini adalah suatu ikatan. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain.

Menurut Sutcliffe (2002) konsep *attachment* berawal dari hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi

anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) pengertian tingkah laku lekat (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam.

Tingkah laku lekat (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam. Ada dua stimulus yang membuat merasa terancam, yaitu : 1) stimulus yang berbentuk besar, suaranya keras, datang secara tiba-tiba dan berubah dengan cepat; 2) objek yang bagi anak merupakan sesuatu yang asing. Jika anak berada dalam kondisi ini maka sistem kelekatan diaktifkan. Anak akan bergerak mendekat untuk melihat atau memeriksa keberadaan ibunya. Adapun tujuan tingkah laku lekat adalah mendapatkan kenyamanan dari pengasuh (Bowlby, 1980).

Menurut Ainsworth (1989) kelekatan adalah berbagai macam tingkah laku yang dilakukan anak untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya. Menurut Maccoby (2001) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki kelekatan fisik pada seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi, anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Menurut Baron & Bryne (2005) kelekatan atau *attachment* adalah terdiri dari *belief* dan harapan mengenai orang lain. Konsep ini dimulai dari bayi memperoleh pengalaman bahwa pengasuhnya dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan atau relatif tidak dapat dipercaya, tidak dapat diharapkan, dan tidak dapat diandalkan. Sementara bayi bertumbuh dan berinteraksi dengan orang lain di dalam dan di luar keluarga, sikap dasar mengenai *self* tetap konstan, dan sikap dasar mengenai pengasuh digeneralisasikan kepada individu lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik,

bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

2.2.2. Aspek Kelekatan Kelekatan Anak-Orangtua

Menurut Bartholomew (dalam Baron & Bryne, 2005) terdapat empat dimensi utama sebagai dasar melihat reaksi anak dalam kelekatan orang tua dan anak, yaitu:

a. Gaya kelekatan aman

Seseorang dengan gaya kelekatan aman memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan, dapat mengekspresikan kepercayaan dengan pasangan mereka, dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua, mempersepsikan kehidupan keluarga mereka dimasa lampau dan masa sekarang secara positif, tidak mudah marah, lebih mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik, mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, komitmen dan memuaskan.

b. Gaya kelekatan takut-menghindar

Seseorang dengan gaya kelekatan takut-menghindar memiliki *self-esteem* yang rendah dan negatif terhadap orang lain, dengan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, mereka berhadapan dapat melindungi diri mereka dari rasa sakit

karena ditolak, menggambarkan orang tua secara negatif, memendam perasaan *hostile* dan marah tanpa menyadarinya, tidak mengalami keintiman dan kesenangan dengan pasangan, memiliki hubungan interpersonal yang negatif, rasa cemburu.

c. Gaya kelekatan terpreokupasi

Seseorang dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki harapan positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima. Mencari kedekatan yang berlebihan dalam hubungan, memiliki kecemasan yang tinggi, kebutuhan untuk lebih dicintai dan diakui, *self-criticism*, cepat menjadi depresi jika hubungan menjadi buruk.

d. Gaya kelekatan menolak

Seseorang dengan gaya kelekatan menolak cenderung menolak melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga, independen, dan sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat, orang lain lebih mungkin untuk melihat mereka secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai tidak ramah dan terbatas keterampilan sosialnya, mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang lain, merasa takut jika terlalu jujur, menghindari interaksi langsung dengan orang lain, lebih nyaman sendirian pada konteks sosial.

Menurut Ainsworth (1989) terdapat tiga aspek sebagai dasar melihat reaksi anak dalam kelekatan anak dengan orang tua, yaitu:

a. Kepercayaan

Percaya pada pengasuh, memandang positif dan peran kebaikan hati pengasuh.

b. Komunikasi

Intensitas komunikasi dengan pengasuh, keterbukaan komunikasi dengan pengasuh, komunikasi dengan penuh kejujuran dan rasa hormat.

c. Kedekatan

Puas terhadap kualitas hubungan pengasuh, afiliasi dengan pengasuh dan kedekatan dengan penuh rasa kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka aspek yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teori Ainsworth (1989) yang terdiri dari percaya, komunikasi, dan kedekatan. Aspek ini dipilih agar karena aspek yang digunakan melibatkan indikator yang jelas dan dapat diterapkan untuk remaja.

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan Anak-Orangtua

Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor- faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan. Menurut Ainsworth (1989) mengembangkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu:

a. *Individual experience*

Kualitas kelekatan antara orang tua – anak bergantung pada perilaku caregiver atau pengasuhnya. Gaya kelekatan berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian. Indeks kualitas

kepedulian yang dimaksud seperti responsivitas saat menangis, waktu pemberian makanan, sensitivitas, *psychological accessibility*, kerjasama, dan penerimaan.

b. *Genetic constitution*

Perbedaan individu berdasarkan kualitas kelekatan berasal dari perbedaan karakteristik anak disamping adanya pengaruh dari perilaku caregiver atau pengasuh.

c. *Cultural influences*

Berdasarkan penelitian, gaya kelekatan yang diterapkan pada remaja di delapan negara berbeda menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Menurut Ervika (dalam Eliasa, 2010) kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan, orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan.

b. Komposisi keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kelekatan (*attachment*) adalah *individual experience*, *genetic constitution*, *cultural influences*, pengasuh anak, dan komposisi keluarga.

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Widyastuti, 2009). Menurut Daradjat (1990) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Jahja (2011) kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolosence* yang berarti *go grow* atau *go grow maturity*. Remaja adalah periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Santrock (2003) bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut Gunarso (1998) bahwa masa remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului

kematangan seksual. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun, Papalia, Old dan Feldman (2008).

Menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Soetjiningsih (2004) mengemukakan masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda. Menurut Kartini dan Kartono (1995) masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2.3.2. Perkembangan masa remaja

Berdasarkan sifat dan ciri perkembangnya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap menurut Kartini dan Kartono (1995), yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - 1) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Tampak dan merasa ingin bebas

- 3) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir dan khayal (abstrak)

b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)

- 1) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri
- 2) Adanya keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis
- 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam
- 4) Mampu berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual

c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)

- 1) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
- 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif
- 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
- 4) Dapat mewujudkan persaan cinta
- 5) Memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak

2.3.3. Ciri-ciri Perkembangan Masa Remaja

Menurut Kartini dan Kartono (1995) perkembangan remaja terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut :

a. Perkembangan Biologis

Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktifitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.

b. Perkembangan Psikologis

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa kritis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.

c. Perkembangan Kognitif

Berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

d. Perkembangan Moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

e. Perkembangan Spiritual

Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis.

f. Perkembangan Sosial

Remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Menurut Willis (2012) pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda seks primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks. Ditandai dengan terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki, terjadinya haid pada remaja perempuan (*menarche*)
- b. Tanda-tanda seks sekunder, ditandai dengan pada remaja laki-laki perubahan suara tumbuhnya jakun, dada lebih besar, badan berotot tumbuhnya kumis, cambang, rambut disekitar kemaluan dan ketiak. Pada remaja perempuan ditandai dengan perubahan pinggul yang melebar, pertumbuhan rahim, payudara membesar dan tumbuh rambut di ketiak dan sekitar kemaluan.

2.3.4. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980) menjelaskan ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status

remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.4. Hubungan Kelekatan Anak-Orangtua (*Attachment*) Dengan Perilaku *Delinquency* Pada Remaja

Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama.

Willis (2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* faktor dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab perilaku *delinquency* pada remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama terlebih jika anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Santrock (2003) menjelaskan pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stres yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan.

Fungsi keluarga bagi remaja dapat memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik sehingga akan terwujud hidup sejahtera. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera, faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting adalah penerapan pola asuh orang tua (Lestari, 2012).

Menurut Baron & Byrne (2005) dalam tujuan mengembangkan proses sosialisasi adanya keluarga dalam suatu kehidupan tentunya membuat individu merasa terbantu terutama bagi remaja. Keluarga bagi remaja memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kepribadiannya karena masa remaja merupakan masa dimana segala keinginannya harus dapat terwujud seperti rasa aman, kasih sayang, perhatian kedua orang tua, nilai – nilai pendidikan dan nilai-nilai kehidupan agama ataupun sosial.

Penelitian mengenai hubungan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja juga pernah dilakukan telah diteliti diantaranya oleh Hoeve, Stams, Put, Dubas, Laan, & Gerris (2012), Choon, Hasbullah, Ahmad, & Ling (2013), Fitriani & Hastuti (2016). Secara keseluruhan menunjukkan kelekatan dengan figur ayah dan ibu yang tidak aman (*insecure attachment*), menyebabkan kenakalan remaja yang tergolong tinggi, selanjutnya kelekatan yang aman (*secure attachment*) terhadap figur teman sebaya juga turut menyebabkan kecenderungan kenakalan remaja. Secara keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang negatif antara kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja, artinya jika kelekatan anak dengan orang tua meningkat maka kecenderungan

perilaku *delinquency* semakin menurun, sebaliknya jika kelekatan anak dengan orang tua rendah maka akan meningkatkan perilaku *delinquency* pada remaja.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif signifikan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) dengan perilaku *delinquency* pada remaja. Semakin tinggi kelekatan anak-orangtua (*attachment*) maka semakin rendah perilaku *delinquency* pada remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan anak-orangtua (*attachment*) maka semakin tinggi perilaku *delinquency* pada remaja.